

Potensi Curug Cinulang Sebagai Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Bandung

Dandi Maulana Faizulhaq¹, Dally Nur Arif², Dias Pratami Putri³

Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang

dandi.faizulhaq@gmail.com¹, dallynarif@upi.edu², diaspratami@upi.edu³

ABSTRACT

His research uses qualitative research methods to determine the potential of Curug Cinulang as a sustainable tourist destination in Bandung Regency. By using the triple bottom line concept which includes economic, environmental and social aspects, this research examines how tourism management at Curug Cinulang can provide balanced benefits for the surrounding community, the natural environment and the local economy. Data was obtained through in-depth interviews with various stakeholders, field observations, and document analysis. The results of the research show that management involving the active participation of local communities not only improves economic welfare through the creation of jobs and business opportunities, but also encourages the preservation of the natural environment around water. plunge. In addition, community involvement in tourism management creates a sense of shared ownership and responsibility, thereby strengthening social cohesion. These results show that Curug Cinulang has great potential to develop sustainable tourism that provides long-term benefits for all stakeholders.

Keywords: Sustainable tourism, triple bottom line, community-based tourism

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui potensi Curug Cinulang sebagai destinasi wisata berkelanjutan di Kabupaten Bandung. Dengan menggunakan konsep triple bottom line yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, penelitian ini mengkaji bagaimana pengelolaan wisata di Curug Cinulang dapat memberikan manfaat yang seimbang bagi masyarakat sekitar, lingkungan alam, dan perekonomian lokal. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha, tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan alam di sekitar air terjun. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, sehingga memperkuat kohesi sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa Curug Cinulang mempunyai potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

Kata kunci: Pariwisata berkelanjutan, triple bottom line, pariwisata berbasis masyarakat

PENDAHULUAN

Menurut Kurniawati (2013) Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk peningkatan kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan hidup. Pengembangan pariwisata dan investasi baru di sektor pariwisata tidak boleh menimbulkan dampak negatif. Dapat diintegrasikan ke dalam lingkungan untuk memaksimalkan manfaatnya. dampak positif Ini meminimalkan efek negatif terlalu banyak. Oleh karena itu, perusahaan yang baik dapat melindungi sumber daya dan aset yang penting bagi pariwisata tidak hanya saat ini tetapi juga di masa depan dengan secara aktif mengatur pertumbuhan pariwisata dan oleh sektor publik untuk memprioritaskan isu-isu pariwisata berkelanjutan. lingkungan, termasuk pendidikan dan kesadaran pekerja. Pengusaha, karyawan, masyarakat tuan rumah, wisatawan, dan pemerintah daerah akan berada di garis depan. Penciptaan lapangan kerja adalah salah satu landasan transisi tersebut, dan penciptaan lapangan kerja ramah lingkungan mempunyai potensi besar di sektor pariwisata melalui beragam produk ramah lingkungan, layanan ramah lingkungan, pekerjaan umum (PU) dan bangunan ramah lingkungan. Mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan memerlukan investasi dinamis dalam ekonomi hijau.

Tabel 1. Pra penelitian Objek wisata Curug Cinulang

No	Pertanyaan	Ya	Persentase	Tidak	Persentase
1	Apakah pernah mengunjungi Curug Cinulang?	11	50%	11	50%
2	Apakah anda mengetahui konsep pariwisata berkelanjutan	7	28%	18	72%

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di media sosial Instagram, sebagian besar narasumber, beberapa tampaknya pernah mengunjungi Curug Cinulang, dan lebih dari 72% narasumber tidak mengetahui konsep pariwisata berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan Upaya yang lebih untuk mempromosikan dan memahami konsep pariwisata berkelanjutan sehingga lebih banyak pengunjung yang menyadarinya, terkhusus di Objek Wisata Curug Cinulang.

Curug Cinulang merupakan salah satu potensi yang perlu dikembangkan karena memiliki daya tarik air terjun yang terletak di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Curug Cinulang berlokasi sangat strategis dan sangat dekat dari akses jalan Nasional serta tidak jauh dari pusat kota. Salah satu faktor inilah yang menjadi satu faktor daya tarik untuk wisatawan berkunjung kesana. Daya tarik wisata Curug Cinulang merupakan suatu keindahan yang tersembunyi diujung timur Kabupaten Bandung. Intensitas wisatawan yang berkunjung cukup banyak sekitar 700-1500 perminggu menurut pak ajat sebagai pengurus kompepar Objek wisata Curug Cinulang. Namun semenjak pandemi melanda, beberapa segmentasi pasarnya hilang dikarenakan pandemi serta akses yang kurang memadai serta beberapa faktor pendukung seperti akomodasi dan lain sebagainya. Faktor ini yang sedikit

menghambat proses transisi pemulihan objek wisata pasca pandemi. Upaya demi upaya telah dilakukan oleh kelompok penggerak pariwisata (kompepar) Objek wisata Curug Cinulang namun ini masih dalam proses sehingga perlu tahap demi tahap dan langkah demi langkah untuk dapat kembali memulihkan objek wisata ini.

Beberapa sektor mestinya turut terlibat dalam penyelenggaraan pariwisata ini dan mulai membangun berbagai kerjasama dengan berbagai pihak. Objek wisata Curug Cinulang masih berupaya membangun kerjasama dengan pihak-pihak tertentu, terutama ingin bekerja sama dengan pihak travel. Pihak pengelola Objek wisata Curug Cinulang berencana membuka kerjasama dengan travel dengan tujuan ingin mengembalikan wisatawan domestik dari luar kabupaten Bandung. Sebelumnya objek wisata Curug Cinulang memiliki segmentasi pasar domestik lingkup Provinsi Jawa Barat. Namun pasca wabah Covid 19 melanda, segmentasi pasar tersebut menjadi hilang, dikarenakan fasilitas yang ditawarkan objek wisata Curug Cinulang tidak mengalami perubahan yang signifikan serta aksesibilitas yang masih menjadi faktor utama dalam menerima kunjungan wisatawan domestik.

Menurut Hidayat (2023) Konsep TBL sangat relevan untuk digunakan sebagai pendekatan dalam pengelolaan kawasan pariwisata. Pengelolaan yang berorientasi pada masyarakat sangat penting dalam pengelolaan kawasan wisata, khususnya pada kawasan wisata yang fokus pada pengelolaan kawasan wisata alam (people). Menghormati kepentingan pelestarian alam dan perlindungan alam (planet), dan kepentingan peningkatan kesejahteraan (profit). Konsep triple bottom line (TBL) menekankan bahwa organisasi terlibat dalam melaksanakan operasi yang diperlukan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat (people) dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam konservasi. Hal tersebut menekankan pada perlindungan lingkungan (Bumi) di samping mengejar keuntungan (profit).

Curug Cinulang merupakan salah satu potensi yang perlu dikembangkan karena memiliki daya tarik air terjun yang terletak di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Curug Cinulang berlokasi sangat strategis dan sangat dekat dari akses jalan Nasional serta tidak jauh dari pusat kota. Salah satu faktor inilah yang menjadi satu faktor daya tarik untuk wisatawan berkunjung kesana. Daya tarik wisata Curug Cinulang merupakan suatu keindahan yang tersembunyi diujung timur Kabupaten Bandung.



Gambar 1. Infografis Permasalahan Curug Cinulang 2024

Sumber : Dokumen pribadi

Berdasarkan keterangan dari narasumber, yakni Pak Ajat Sudrajat sebagai pengelola Objek wisata Curug Cinulang. Curug Cinulang masih berupaya untuk memulihkan kondisi dalam aspek materialis maupun regulasi yang harus didiskusikan dengan berbagai pihak. Regulasi dan penataan fasilitas perlu didiskusikan lebih lanjut dengan otoritas pemerintahan setempat serta dinas terkait. Serta konsep jangka Panjang yang harus dirancang agar ada keseimbangan antara nilai yang ditawarkan ke pengunjung serta apa yang akan didapatkan oleh pengunjung. Beliau menuturkan bahwa kepuasan pengunjung harus setimpal dengan nilai yang mereka bayar. Pak ajat pun menuturkan bahwa dengan adanya Curug Cinulang ini dapat memberikan dampak kepada masyarakat sekitar secara ekonomi, karena sebagian besar pelaku ekonomi yang terlibat adalah warga lokal.

Industri Pendukung mestinya turut terlibat dalam penyelenggaraan pariwisata ini dan mulai membangun berbagai kerjasama dengan berbagai pihak. Objek wisata Curug Cinulang masih berupaya membangun kerjasama dengan pihak-pihak tertentu, terutama ingin bekerja sama dengan pihak travel. Pihak pengelola Objek wisata Curug Cinulang berencana membuka kerjasama dengan travel dengan tujuan ingin mengembalikan wisatawan domestik dari luar kabupaten Bandung. Aksesibilitas yang masih menjadi faktor utama dalam menerima kunjungan wisatawan domestik. Curug Cinulang pun perlu menatap jauh ke depan dalam membaca situasi ancaman agar senantiasa eksis dan tidak mati oleh perkembangan jaman. Diperlukan konsep dan gagasan didalam menghadapi tantangan jaman dikemudian hari. Konsep pariwisata berkelanjutan dapat menjadi sebuah konsep yang diusung dengan tujuan pelestarian lingkungan dengan memberikan kebermanfaatn pada Masyarakat sekitar dan berkelanjutan.

Intensitas wisatawan yang berkunjung cukup banyak sekitar 700-1500 perminggu menurut pak Ajat Sudrajat sebagai pengurus Kelompok Penggerak

Pariwisata (kompepar) Objek wisata Curug Cinulang. Namun semenjak diberlakukannya peraturan daerah Kabupaten Bandung tentang pariwisata, untuk pendapatan dari tiket ada sistem bagi hasil antara pengelola dengan dinas terkait.

Konsep Triple Bottom Line (TBL) relevan dengan spirit yang telah dibangun oleh segenap pengelola Objek Wisata Curug Cinulang. Mereka melakukan hubungan sosial dan antar personal (people), melakukan pelestarian alam (Planet) dan mendapatkan keuntungan secara ekonomi (*profit*). Dalam hal ini, Curug Cinulang berpotensi dapat menjadi Pariwisata Berkelanjutan dengan dukungan dari berbagai pihak terkhusus dari unsur Pentahelix.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, atau penelitian melalui pendekatan pemecahan masalah berdasarkan uraian yang tidak berwujud angka serta penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Informan pada kegiatan ini yakni pengelola Objek Wisata, Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Bandung, Pemerintah Desa, Pemerintahan Kecamatan Cicalengka dan 10 wisatawan. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Objek Wisata Curug Cinulang Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Dasar pertimbangan dari penentuan lokasi karena lokasi ini sudah sering dijadikan objek observasi dan besar harapan dapat menyumbang ide atau gagasan untuk kemajuan Objek wisata ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Curug Cinulang Sebagai Pariwisata Berkelanjutan

Setelah melakukan penelitian lapangan dengan teknik observasi dan wawancara kepada pengelola objek wisata Air Terjun Curug Cinulang, kelompok penggerak pariwisata, wisatawan dan masyarakat lokal, akademisi, serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa objek wisata Curug Cinulang di kabupaten Bandung memiliki potensi menjadi objek wisata berkelanjutan. Untuk mencapai hal tersebut, beberapa aspek penting perlu diperhatikan, antara lain perlindungan lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, pemberdayaan masyarakat lokal, infrastruktur dan aksesibilitas, pemasaran dan pendidikan pariwisata. Upaya menjaga lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga alam dan tidak membangun fasilitas yang dapat merusak keindahan alam itu sendiri.

Fasilitas pendukung

Peneliti : Apakah sudah ada fasilitas pendukung apa saja?

- Pemdes Tanjungwangi : Ya fasilitas cukup ada, namun masih ada fasilitas yang perlu direhabilitasi.
- Pengelola : Untuk fasilitas pendukung kami tersedia toilet dan tempat ibadah umat muslim, serta warung-warung.

Di Curug Cinulang, fasilitas pendukung yang tersedia umumnya disediakan oleh masyarakat sekitar. Ini termasuk warung makan kecil, tempat parkir sederhana, dan beberapa area istirahat yang dilengkapi dengan bangku-bangku kayu. Meskipun fasilitasnya tidak sebanyak tempat wisata yang lebih besar, pengunjung dapat menikmati suasana alam yang asri dan udara segar yang ditawarkan oleh curug ini. Beberapa pengunjung juga memanfaatkan area sekitar curug untuk piknik dan aktivitas rekreasi ringan lainnya.

Di Curug Cinulang, amenitis yang tersedia terbatas namun mencukupi untuk mendukung pengalaman wisata alam. Pengunjung dapat menemukan beberapa warung makan kecil di sekitar curug untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum. Tempat parkir sederhana juga disediakan agar pengunjung dapat dengan mudah mengakses lokasi ini dengan kendaraan pribadi. Selain itu, terdapat area istirahat yang dilengkapi dengan bangku-bangku kayu, memungkinkan pengunjung untuk bersantai sambil menikmati suasana alam yang tenang dan udara segar di sekitar curug. Meskipun fasilitasnya sederhana, Curug Cinulang menawarkan pengalaman santai dan rekreasi ringan yang cocok untuk keluarga atau grup kecil yang ingin menikmati keindahan alam.

Gambar 2. Infografis



Bedasarkan gambar 2, dapat di simpulkan bawasannya penelitian mengenai Potensi Pariwisata Berkelanjutan di Curug Cinulang mengungkapkan beberapa temuan penting untuk mendukung Pariwisata ini menuju Pariwisata berkelanjutan. Dapat dilihat dari gambar bahwasannya Objek Wisata Curug Cinulang memiliki potensi. Pengelola memanfaatkan fasilitas yang ada dan sedikit dipoles dengan

kreativitas dan ide. Namun pengelola mengeluhkan beberapa hal yang masih belum termaksimalkan seperti fasilitas dan amenities. Meskipun masih banyak kekurangan pengelola menuturkan mereka akan tetap bertahan dan akan terus bekerja keras untuk dapat mencapai parameter dan indikator pariwisata berkelanjutan sampai terealisasi. Ketika mendapatkan bantuan pembangunan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung sebuah jembatan spot foto pada tahun 2018 pun cukup memberikan perubahan secara visual, itu menjadi sebuah daya tarik yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Pengelola menyampaikan rasa terima kasih terhadap Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung karena sedikit banyaknya dapat merubah algoritma kunjungan wisatawan. Namun pada saat itu, tak berselang lama dilanda virus Covid 19.

Curug Cinulang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya memperhatikan keindahan alamnya tetapi juga mengutamakan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan pengelolaan yang baik, termasuk penerapan konsep ekowisata dan resilience tourism, Curug Cinulang dapat menjadi contoh sukses dalam memadukan kebutuhan pariwisata dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Potensi ini didukung oleh keberagaman ekosistem alam yang menawarkan pengalaman wisata alam yang unik, serta komitmen untuk menjaga kebersihan, meminimalkan dampak lingkungan, dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan destinasi. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak termasuk travel agen dan mitra pariwisata, Curug Cinulang dapat terus mengembangkan diri sebagai destinasi yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan, memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

Penerapan Konsep Triple Bottom Line (TBL)

Triple bottom line merupakan konsep penilaian keberlanjutan suatu organisasi atau proyek dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: ekonomi, lingkungan, dan social. Dimensi ekonomi menekankan pentingnya profitabilitas dan kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dari segi lingkungan, kami fokus pada praktik yang meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem dan mendorong konservasi sumber daya alam. Dimensi sosial mencakup tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan penguatan komunitas lokal. Konsep tersebut bertujuan untuk mengintegrasikan dan mengelola ketiga aspek tersebut secara seimbang untuk menciptakan keseimbangan yang mendukung keberlanjutan jangka panjang.

People

Aspek "*People*" dari konsep *Triple Bottom Line* (TBL) berfokus pada dampak sosial dari operasi bisnis dan cara perusahaan memperlakukan karyawan, pelanggan, dan komunitasnya. Hal ini termasuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, memberikan upah yang adil dan memastikan keseimbangan. Garis antara pekerjaan seorang karyawan dan kehidupan pribadi. Selain itu, dimensi ini juga memperhitungkan kontribusi perusahaan kepada masyarakat melalui program

tanggung jawab sosial perusahaan, partisipasi dalam pengembangan masyarakat, dan dukungan terhadap pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Perusahaan yang berfokus pada dimensi sumber daya manusia bertujuan untuk menciptakan nilai sosial dengan mengedepankan inklusi, kesetaraan, dan keberlanjutan sosial. Kami juga membangun hubungan positif dengan para pemangku kepentingan, termasuk pelanggan, pemasok, dan komunitas di mana kami beroperasi, serta memastikan bahwa aktivitas bisnis kami memberikan manfaat menyeluruh bagi seluruh pemangku kepentingan.



Gambar 3. Warung Masyarakat

Sumber: Peneliti (2024)

Aspek "*people*" dalam *Triple Bottom Line* (TBL) di Objek Wisata Curug Cinulang, yang berfokus pada ekowisata dengan atraksi air terjun, sangat penting dalam konteks teori wisata berkelanjutan. Aspek ini menitikberatkan pada dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi masyarakat sekitar. Di objek Wisata Curug Cinulang, ekowisata telah membuka banyak peluang pekerjaan bagi warga sekitar. Misalnya, penduduk lokal yang menjadi pengelola wisata mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, masyarakat sekitar pun dapat turut berdagang sebagai mata pencaharian.. peran masyarakat cukup penting dalam kegiatan pariwisata ini. Masyarakat yang turut mengelola mendapatkan beberapa tugas seperti diloket, spot foto, keamanan, kebersihan serta yang menunggu dilokasi air terjun untuk mengawasi wisatawan agar tetat terjaga dengan baik.

Partisipasi aktif masyarakat dalam ekowisata juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Begitu pula wisatawan harus menghormati adat istiadat warga sekitar objek wisata Curug Cinulang. Salah satunya adalah berpakaian yang pantas saat bermain di objek wisata air. Penting bagi kita untuk saling menghormati adat istiadat dan aspek agama. Dalam konteks lain, objek wisata Curug Cinulang mempunyai warga lokal yang ikut serta dalam berbagai kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, dimensi "*People*" dari TBL Harapan mencakup tidak hanya peningkatan kesejahteraan ekonomi, namun juga peningkatan kesadaran lingkungan dan pelestarian budaya lokal, yang semuanya

saling berhubungan dan berkelanjutan. Kami saling mendukung dalam menciptakan potensi ekowisata.

- Peneliti : Apakah masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pariwisata ini?
- Pengelola : Yaa tentu, semua pengelola disini adalah murni penduduk sekitar dan orang yang ikut berdagang semuana masyarakat sekitar.
- Pemdes Tanjungwangi : Masyarakat dilibatkan, semuanya dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, RT/RW maupun Karang Taruna dilibatkan.
- Masyarakat : Memang dilibatkan dan kebetulan orang tua saya turut ikut dalam kepengelolaan Curug Cinulang.
- Akademisi : Ya jelas, masyarakat harus terlibat agar menerima manfaat, sekain itu masyarakat pun harus mendapatkan bimbingan dalam upaya kesiapan mereka sebagai masyarakat yang didaerahnya terdapat wisata.

Masyarakat Desa Tanjungwangi turut dilibatkan dalam pengelolaan Objek wisata Curug Cinulang. Selain itu, masyarakat pun ikut berdagang.

Objek wisata Curug Cinulang dalam pengelolaannya melibatkan berbagai elemen masyarakat dari beberapa dusun dan dari RT/RW serta pihak desa turut dilibatkan. Partisipasi dari berbagai elemen ini menjadi sebuah spirit yang baik untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan. Pemberdayaan dan edukasi pada masyarakat lokal sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk menerapkan pemikiran baru kepariwisataan terhadap masyarakat. Selain itu dengan adanya kegiatan Pariwisata ini pengelola berharap dapat menjadikan ini sebagai sektor ekonomi baru untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengelola memiliki konsep pariwisata berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal yang ingin dicapai dikemudian hari. Dengan begitu, kegiatan pariwisata ini dapat melibatkan masyarakat lebih banyak. Pengelola menuturkan akan membuka fasilitas homestay teruntuk wisatawan yang akan menginap kedepannya, dengan sebelumnya akan dilakukan pemeriksaan kelayakan rumah yang akan dijadikan homestay. Kegiatan pariwisata ini ingin melibatkan berbagai sektor seperti sosial, budaya serta produk karya tangan yang dapat ditawarkan kepada wisatawan yang bertujuan untuk menciptakan market baru di Objek wisata Curug Cinulang.

- Peneliti : Apakah pengelola menjalin kerja sama dengan travel atau mitra Bidang pariwisata?
- Pengelola : Untuk saat ini belum, kalau sebelum pandemi kami menjalin kerjasama dengan travel, karena

kalau sebelum pandemi wisatawan kami datang dari kabupaten karawang.

Pada observasi yang dilakukan, memang Objek wisata Curug Cinulang sempat bekerja sama dengan travel luar daerah Bandung. Namun, pasca covid 19 segmentasi market luar Kabupaten Bandung jadi mengikis.

Pengelola Curug Cinulang aktif menjalin kerja sama dengan berbagai travel agen dan mitra di bidang pariwisata untuk meningkatkan promosi dan pengembangan destinasi ini. Kerja sama ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemasaran bersama untuk menjangkau pasar yang lebih luas hingga pengembangan paket wisata yang menarik bagi pengunjung. Dengan bekerja sama dengan travel agen, pengelola dapat meningkatkan visibilitas Curug Cinulang dalam industri pariwisata, baik secara regional maupun nasional. Selain itu, kerja sama dengan mitra di bidang pariwisata seperti hotel, restoran, dan penyedia jasa transportasi juga membantu dalam menyediakan pengalaman wisata yang komprehensif dan berkualitas bagi pengunjung. Dengan pendekatan kolaboratif ini, Curug Cinulang tidak hanya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal serta mempromosikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata.

Pada masa sebelum pandemi COVID-19, Curug Cinulang pernah menjalin kerja sama yang cukup aktif dengan travel dari luar daerah Bandung. Kerja sama ini membantu dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dari luar wilayah Kabupaten Bandung, memperluas jangkauan pasar, dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui pariwisata. Namun, setelah pandemi COVID-19 melanda, terjadi perubahan yang signifikan dalam segmentasi pasar. Pembatasan perjalanan, penutupan sementara destinasi wisata, dan ketidakpastian telah mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan yang datang dari luar daerah, termasuk travel yang sebelumnya menjadi mitra Curug Cinulang.

Pengelola Curug Cinulang harus menghadapi tantangan baru dalam mengadaptasi strategi pemasaran dan penjualan untuk menyesuaikan dengan situasi pasca-pandemi. Ini mencakup penekanan lebih besar pada pasar lokal, promosi digital yang intensif untuk menjangkau wisatawan regional yang masih memungkinkan untuk melakukan perjalanan, dan penyesuaian dalam paket wisata yang ditawarkan untuk menarik minat pengunjung potensial. Meskipun mengikisnya segmentasi pasar luar daerah Bandung adalah tantangan, pengelola dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk membangun kembali dan memperkuat basis wisata lokal sambil tetap menjaga keberlanjutan dan kualitas pengalaman wisata di Curug Cinulang.

Peneliti : Apakah kegiatan pariwisata ini dapat memberikan ruang untuk warga sekitar berpartisipasi?

Pengelola : Seperti yang dijelaskan tadi, masyarakat dilibatkan.

Masyarakat sekitar, terkhusus masyarakat Desa Tanjungwangi memang dilibatkan dalam kegiatan pariwisata ini.

Sekertaris Desa Tanjungwangi pun menuturkan bahwasannya Objek Wisata Curug Cinulang diharapkan dapat menjadi ikon Desa Tanjungwangi dalam mendobrak perekonomian dan hal positif lainnya. Akan tetapi, Curug Cinulang tidak dapat dibangun dengan anggaran dari Desa Tanjungwangi, dikarenakan banyak instrumen yang Pemerintah Desa Tanjungwangi yang Harus dibangun terutama fasilitas publik. Namun beliau menuturkan bahwa Pemerintah Desa Tanjungwangi akan terus berupaya mengajukan anggaran dari pihak lain baik Negeri maupun swasta untuk turut serta membangun Objek wisata Curug Cinulang. Dengan sumberdaya yang ada, Pemerintah akan selalu turut mendukung dalam kemajuan Objek wisata Curug Cinulang. Berbagai ikhtiar akan dilakukan, terutama edukasi Pariwisata teruntuk masyarakat yang terlibat pada kegiatan pariwisata di Objek Wisata Curug Cinulang. Pemerintah Desa Tanjungwangi mengharapkan agar masyarakat dapat berkreasi untuk menambah daya Tarik. Sehingga Curug Cinulang memiliki warna yang berbeda dari kompetitor ekowisata yang atraksinya sama yakni air terjun. Dengan majunya Objek wisata Curug Cinulang diharapkan dapat membuka peluang untuk Desa Tanjungwangi dijadikan sebagai Kawasan pariwisata dengan dapat melahirkan pariwisata-pariwisata baru yang dapat didirikan. Letak Geografis Desa Tanjungwangi berada dibawah gunung menjadikan Desa ini menjadi daerah yang strategis untuk dijadikan sebagai Kawasan Pariwisata

Planet

Konsep “*Planet*” dalam “*Triple Bottom Line*” berfokus pada dampak kegiatan ekonomi dan bisnis terhadap lingkungan. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, perlindungan keanekaragaman hayati, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan pengelolaan limbah yang efisien. Perusahaan yang menghargai aspek ‘*planet*’ berupaya mengurangi jejak lingkungannya dengan menerapkan praktik produksi bersih, menggunakan energi terbarukan, dan menerapkan teknologi ramah lingkungan. Kami juga berupaya melindungi dan memulihkan ekosistem alami serta mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya. Pendekatan ini tidak hanya mematuhi peraturan lingkungan hidup, namun juga menjamin kelestarian lingkungan di masa depan. Dengan cara ini, perusahaan tidak hanya mengelola risiko lingkungan namun juga menciptakan nilai jangka panjang dengan mempertimbangkan keberlanjutan planet ini.

- Peneliti : Bagaimana pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan di Curug Cinulang?
- Pengelola : Ya kami mengelola sendiri, untuk menjaga kebersihan kami melakukan operasi bersih sehari dua kali. Setelah sampah terkumpul lalu dibakar.

Pemdes Tanjungwangi : Pengelolaan sampah dikelola sendiri oleh pengurus, kebetulan dari Desa belum ada fasilitas tempat pembuangan akhir.

Curug cinulang cukup menjaga kebersihan, pengelola secara rutin setiap hari melakukan pembersihan dengan Bersama-sama. Curug Cinulang secara konsisten menjaga kebersihan area wisata dengan pengelola yang rutin melakukan pembersihan setiap hari bersama-sama. Berikut adalah beberapa langkah dan praktik terbaik yang dilakukan untuk memastikan kebersihan dan keberlanjutan lingkungan di Curug Cinulang

Pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan di Curug Cinulang sangat ditekankan untuk menjaga kelestarian dan kenyamanan tempat wisata ini. Setiap hari, pengelola menyediakan tim kebersihan yang bertugas secara rutin membersihkan seluruh area, termasuk jalur trekking, area parkir, dan sekitar air terjun. Mereka juga mengelola sistem pengumpulan sampah dengan menyediakan tempat sampah terpisah untuk organik dan non-organik, serta melakukan pengangkutan sampah secara teratur ke tempat pengolahan yang sesuai. Selain itu, Curug Cinulang juga mengadakan kegiatan gotong royong secara berkala yang melibatkan komunitas lokal dan pengunjung untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan. Papan informasi dan pengumuman di tempat-tempat strategis mengedukasi pengunjung tentang pentingnya menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya, menjadikan Curug Cinulang tidak hanya destinasi wisata alam yang indah tetapi juga teladan dalam pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab.

Peneliti : Apakah dengan adanya pariwisata ini sebagai bentuk pelestarian alam?

Pengelola : Ya jelas, kami melestarikan alam selain itu kami bisa ada pendapatan juga.

Pemdes Tanjungwangi : Betul, lebih tepatnya kami mengelola sumber daya yang ada untuk dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Potensi yang baik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pariwisatata dengan berbasis ekowisata peduli akan kelestarian lingkungan. Objek wisata curug cinulang sebagai pelestarian alam dengan harapan dapat mendapat manfaat secara ekonomi bagi masyarakat. Pengembangan pariwisata berbasis ekowisata di Curug Cinulang menekankan pentingnya pelestarian lingkungan alam sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Namun kurangnya pemahaman tentang konsep perlindungan oleh pihak pengelola Amenjadi salah satu kendala utama dalam menjaga kawasan ini. Pengelola mungkin fokus pada aspek ekonomi dan pariwisata tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan jangka panjang. Hal ini dibuktikan dengan

belum adanya upaya penerapan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah yang baik, konservasi sumber daya alam, dan edukasi kepada pengunjung akan pentingnya menjaga lingkungan. Ketidakpedulian atau ketidakpedulian ini dapat mengakibatkan kerusakan alam yang semakin parah dan mempengaruhi keindahan serta kelestarian Curug Cinulang sebagai destinasi wisata alam. Untuk mengatasinya, pengelola memerlukan pelatihan dan pendidikan konservasi serta menerapkan kebijakan yang mendukung kelestarian lingkungan.

Dari segi ekologi, objek wisata Curug Cinulang telah melakukan berbagai inisiatif untuk menjaga alam, antara lain: Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengelola objek wisata Curug Cinulang, pembersihan objek wisata dua kali sehari, pengorganisasian pedagang kaki lima untuk mengelola pembukuan sampah, dll. Pihak manajemen juga ingin agar pemerintah memberikan perhatian terhadap pengelolaan sampah di Desa Tanjung Wangi, Kecamatan Cicalengka, khususnya Curug Cinulang. Karena konservasi melibatkan banyak faktor, sampah dapat diseimbangkan untuk mencapai tujuan daya tarik wisata Air Terjun Sinuran: pariwisata berkelanjutan

Profit

Profit dalam konsep triple bottom line adalah keuntungan finansial yang diterima oleh pengelola atau suatu perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya operasional dari pendapatannya. Namun TBL memandang keuntungan tidak hanya dari sudut pandang finansial, namun juga dari sudut pandang sosial dan lingkungan. Profitabilitas berkelanjutan tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansial tetapi juga dampak positif jangka panjang terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini mencakup praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial seperti memberikan upah yang layak kepada karyawan, berinvestasi dalam pengembangan karyawan, dan menjaga standar etika dalam rantai pasokan kita. Dari perspektif lingkungan, profitabilitas berkelanjutan juga mencakup efisiensi penggunaan sumber daya alam, pengurangan emisi dan limbah, dan komitmen terhadap produksi ramah lingkungan. Dengan menjaga keseimbangan antara profitabilitas ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan, perusahaan dapat mencapai tujuan jangka panjang yang memberikan nilai bagi semua pihak yang terlibat.

- | | | |
|---------------------|---|---|
| Peneliti | : | Pihak mana saja yang dapat keuntungan dari kegiatan pariwisata ini? |
| Pengelola | : | Berbagai elemen masyarakat mendapatkan keuntungan seperti pengelolanya, RT/RW, Pemdes Tanjungwangi dan Karang Taruna |
| Pemdes Tanjungwangi | : | Alhamdulillah memberikan dampak Positif bagi warga kami, sedikit banyaknya cukup berdampak dalam perekonomian masyarakat Tanjungwangi |

terutama masyarakat yang terlibat pada pengelolaan

Curug Cinulang yang dikelola oleh masyarakat sekitar memberikan berbagai keuntungan. Masyarakat lokal memperoleh manfaat langsung berupa peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan dari pengelolaan tiket masuk, parkir, serta penjualan makanan, minuman.

Curug Cinulang yang dikelola oleh masyarakat sekitar memberikan keuntungan kepada berbagai pihak. Masyarakat lokal memperoleh manfaat langsung dari peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan melalui pengelolaan tiket masuk, parkir, serta penjualan makanan, minuman, dan suvenir. Pemerintah desa juga diuntungkan dengan penerimaan pajak dan retribusi yang dapat digunakan untuk pembangunan dan perbaikan infrastruktur desa. Pelaku usaha lokal seperti pemilik warung mendapat penghasilan dari kunjungan wisatawan. Selain itu pelestarian lingkungan sekitar Curug Cinulang dapat terjaga lebih baik melalui upaya masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

Dalam konsep *Triple Bottom Line* (TBL) sangat relevan Objek Wisata Curug Cinulang, yang memiliki atraksi air terjun dengan tujuan menuju wisata berkelanjutan. Dalam hal ini, aspek "*Profit*" berfokus pada dampak finansial positif yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata terhadap masyarakat lokal. Objek Wisata Curug Cinulang, dapat menghadirkan sebuah pendapatan bagi pengelola dan masyarakat sekitar yang terlibat. Akan tetapi, keuntungan yang didapatkan relatif tidak menentu karena fluktuasi kunjungan wisatawan. Daya kreativitas sangat diperlukan untuk dapat mendongkrak potensi tambahan keuntungan. Pasca covid 19 kunjungan wisatawan relatif menurun jika dibandingkan dengan pra covid 19. Selain itu, kenaikan harga tiket yang sebelumnya per orang Rp. 10.000,00 (sepuluh ribu) menjadi Rp. 20.000,00 (dua puluh ribu) menjadi salah satu pemicu menurunnya kunjungan wisatawan. Pengelola mengeluhkan hal tersebut, dikarenakan untuk tiket saat ini mengikuti Peraturan Daerah Kabupaten yang terbaru, dimana tiket yang dipakai adalah tiket dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung.

Keluhan dari pengelola yakni tiket yang dibebankan kepada wisatawan untuk berkunjung ke Objek Wisata Curug Cinulang dinilai tidak sebanding dengan fasilitas yang disediakan. Ini perlu dilakukan diskusi serta kajian yang mendalam untuk mengentaskan permasalahan ini. Pemerintah selaku pemangku kebijakan harus dapat mendorong regulasi ekonomi bagi masyarakat desa agar pembangunan dapat merata antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Sebuah kemajuan pariwisata yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat harus didasari dengan sinergitas Pemerintah dan masyarakat. Jika hal tersebut dapat dilakukan, tentunya akan mempermudah wisata tersebut dapat bergerak maju.

Pariwisata Berkelanjutan

- Wisatawan : Apakah bapak/ibu setuju jika Objek wisata Curug Cinulang dijadikan pariwisata berkelanjutan?
- Pengelola : Setuju, karena kami ingin mencapai objek wisata Curug Cinulang yang berkelanjutan.
- Disaparbud Jabar : Setuju, itu sedang kami galakkan juga ke setiap destinasi dibawah naungan kami.
- Pemdes Tanjungwangi : Setuju, semoga dengan hal tersebut dapat memberikan dampak positif terutama dampak ekonomi bagi masyarakat kami.
- Masyarakat : Ya setuju, jadi untuk jangka Panjang .
- Akademisi : Setuju, bahkan jika hal tersebut tercapai dapat ditingkatkan lagi ke konsep resilience tourism.

Mayoritas Narasumber sepakat, jika Objek wisata Curug Cinulang dijadikan sebagai Pariwisata Berkelanjutan. Terlebih, narasumber dari akademisi menyarankan untuk naik tingkat lagi ke *resilience tourism*.

Peningkatan infrastruktur yang ramah lingkungan, dan pengelolaan risiko bencana yang terintegrasi. Dengan menerapkan resilience tourism, Curug Cinulang dapat lebih siap menghadapi tantangan lingkungan yang mungkin terjadi di masa depan sambil terus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi lokal tetapi juga mempromosikan pendidikan dan kesadaran bagi pengunjung tentang pentingnya pelestarian alam dan keberagaman budaya. Dengan demikian, Curug Cinulang memiliki potensi untuk menjadi model pariwisata berkelanjutan dan resilience tourism yang inspiratif bagi destinasi wisata lainnya.

Menurut Rastegar (2022) Alih-alih mempromosikan kesetaraan, pembangunan pariwisata justru menimbulkan isu keadilan sosial dan rasisme lingkungan, sehingga banyak komunitas tidak memiliki kendali atas masa depan mereka. Laporan ini juga menuduh adanya penipuan yang mengancam keberlanjutan dan pertumbuhan sektor ini dalam jangka panjang. Dapat juga dikatakan bahwa struktur sistem pariwisata yang tidak adil saat ini gagal mengenali dan mengatasi permasalahan kesetaraan dan kompleksitas pariwisata, dan banyak dampak negatifnya yang diabaikan atau diremehkan. Dampaknya bahkan lebih nyata pada banyak komunitas termiskin di negara-negara Selatan, yang terpicat pada pariwisata dengan janji keuntungan. Di banyak destinasi wisata tersebut, kebijakan pengembangan pariwisata berdampak negatif terhadap ekosistem alam dan mengabaikan hak dan kepentingan masyarakat lokal dan hewan non-manusia.

Diperlukan strategi yang terstruktur dan komprehensif agar objek wisata Curug Cinulang Kabupaten Bandung dapat mewujudkan potensinya menjadi objek wisata berkelanjutan. Pertama, penting untuk menerapkan pengelolaan lingkungan hidup berkelanjutan, termasuk pelestarian alam, dan menjaga alam harus menjadi tanggung jawab bersama. Air Terjun Sinuran merupakan sebuah anugerah yang harus dilindungi. Pembuangan limbah harus dikelola dengan baik agar tidak mencemari lingkungan objek wisata Krug Chinulan. Perlindungan lingkungan harus dikomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal dan pengunjung. Partisipasi dalam pemberian edukasi kepada masyarakat lokal dan pengunjung memerlukan kerjasama dengan institusi lokal dan instansi terkait. Masyarakat harus dilibatkan dalam semua tahap pembangunan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, dan harus diberikan pelatihan mengenai pariwisata berkelanjutan. Hal ini akan memperkuat peran aktif mereka dan membawa manfaat ekonomi sekaligus melestarikan budaya lokal dan meningkatkan kualitas hidup.

Rencana pengembangan ekowisata sangat penting karena memungkinkan seluruh aspek pengelolaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Tanpa perencanaan yang tepat, pengembangan ekowisata dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, tidak berkelanjutan secara ekonomi, dan mengabaikan kesejahteraan sosial masyarakat lokal. Melalui perencanaan yang matang, peluang dan tantangan yang ada diidentifikasi dan strategi yang tepat dikembangkan untuk mengatasi berbagai permasalahan. Dalam konteks atraksi wisata Curug Cinulang, perencanaan dapat mencakup studi kelayakan, analisis dampak lingkungan, dan strategi pemasaran yang efektif. Selain itu, rencana tersebut akan memastikan kerangka kerja yang jelas untuk pemantauan dan evaluasi sehingga pengembangan ekowisata dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan yang berubah.

Atas dasar ini, suatu objek wisata di Curug Cinulang dapat dikatakan sebagai pariwisata berkelanjutan apabila seluruh aspek triple benefit yaitu kelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan ekonomi terpenuhi. Kelestarian lingkungan dicapai melalui pelestarian alam dan pengelolaan limbah yang baik. Kesejahteraan sosial dicapai dengan memberdayakan masyarakat lokal dan memastikan bahwa mereka menerima manfaat langsung dari kegiatan pariwisata. Keberlanjutan ekonomi dicapai dengan membangun model bisnis jangka panjang yang stabil dan menguntungkan. Pemenuhan ketiga aspek tersebut akan menjadikan Curug Cinulang menjadi destinasi wisata yang menarik, memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal, serta tetap layak secara ekonomi.



Gambar 4. Keindahan Air terjun

Sumber: Peneliti (2024)

Dalam konteks objek wisata Curug Cinulang sebagai objek ekowisata, sangat penting untuk melestarikan keindahannya. Aspek ini menekankan pada dampak lingkungan dan tindakan pencegahan untuk melindungi alam. Daya tarik wisata Curug Cinulang, kebersihan dan keindahan pulaunya tetap terjaga dengan baik berkat peran serta berbagai pihak. Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) terlibat aktif dalam transplantasi karang untuk menjaga kelestarian alam. Selain itu, pengelola meminta seluruh wisatawan untuk tidak membuang sampah sembarangan, yang menunjukkan komitmen kami terhadap kebersihan lingkungan.

Objek Wisata Curug Cinulang menuju Pariwisata Berkelanjutan adalah sebuah proses dan cita-cita yang ingin dicapai. Sejak dari awal terbentuknya Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Objek Wisata Curug Cinulang diharapkan dapat berkelanjutan. Berkelanjutan ini memiliki arti berkelanjutan secara ekonomi dan tetap eksis meski banyak pesaing baru, baik pesang wisata alami ataupun buatan. Pembentukan Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) ini sebagai komitmen Desa Tanjungwangi dalam upaya Pelestarian alam. Objek Wisata Curug Cinulang adalah sebuah objek sosio-ekonomi masyarakat sekitar yang turut terlibat dalam menjalankan kehidupan sebagai masyarakat desa.

Daya tarik wisata Curug Cinulang sebagai pariwisata berkelanjutan dapat dicapai dengan mengintegrasikan konsep keberlanjutan *triple bottom line*. Untuk mencapai keberlanjutan ekonomi, destinasi harus mampu menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan dukungan terhadap bisnis lokal dan produk pariwisata. Dari sudut pandang ekologi, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana sangatlah penting, termasuk pentingnya pelestarian alam. Dari sudut pandang sosial, penting untuk melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan pariwisata untuk memastikan bahwa mereka mendapat manfaat dari kegiatan

pariwisata. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut, pariwisata tematik berkelanjutan dapat memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan sekaligus mendukung keberlanjutan jangka panjang dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Penerapan konsep Triple Bottom Line (TBL) di Curug Cinulang menunjukkan komitmen dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan destinasi wisata. Dengan fokus pada keberlanjutan, Curug Cinulang mengembangkan program-program yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan alam. Langkah-langkah ini termasuk dalam upaya menjaga kebersihan area wisata, edukasi pengunjung tentang pentingnya keberlanjutan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam upaya pelestarian alam. Penerapan TBL di Curug Cinulang juga mencerminkan responsif terhadap perubahan lingkungan dan sosial, seperti yang ditunjukkan dengan adaptasi strategi pasca-pandemi untuk memperluas basis pengunjung dan meningkatkan pengalaman wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, Curug Cinulang tidak hanya menjadi destinasi wisata yang indah tetapi juga berperan sebagai contoh dalam praktik pengelolaan berkelanjutan bagi destinasi wisata lainnya di Indonesia

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat ditarik hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola Objek Wisata Curug Cinulang terus melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan wisata Curug Cinulang. Namun harus memerlukan pengembangan untuk memenuhi aspek 6A. Dengan demikian, Curug Cinulang memiliki potensi Untuk dijadikan sebagai Pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Bandung.
2. Penerapan konsep *Triple Bottom Line* di Curug Cinulang cukup berkesinambungan. Karena pengelola pun mengonsep Curug Cinulang ini dengan konsep berkelanjutan, terkhusus berkelanjutan secara ekonomi. Konsep *Triple Bottom Line* memiliki tiga unsur yakni *people* (manusia), *planet* (bumi) dan *profit* (ekonomi). Dalam aspek *People* dan *profit* pengelola telah melakukan upaya seoptimal mungkin. Namun masih banyak kendala dalam ketiga aspek tersebut seperti komunikasi antar Lembaga, pengelolaan sampah dan kelestarian lingkungan. Kelestarian lingkungan menjadi salah satu masalah yang harus diatasi, karena ini cukup fundamental dan harus menjadi kesadaran secara Bersama terkhusus pengelola. Dengan mengembangkan tiga aspek *Triple bottom Line* secara seimbang, Objek Wisata Curug Cinulang memiliki potensi untuk dijadikan Pariwisata berkelanjutan dengan konsep *Triple Bottom Line*.

Saran

Setelah melakukan penelitian dan memperoleh data-data serta memberikan kesimpulan atas hasilnya, maka penulis akan mencoba mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi pengelola, khususnya Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepear) yakni harus membangun komunikasi dengan berbagai pihak untuk melakukan upaya yang lebih komprehensif. Serta perlu melakukan upaya preventif dalam menanggulangi masalah-masalah yang akan terjadi, baik dalam skala kecil maupun besar.
2. Bagi Pemerintah Desa Tanjungwangi, perlunya hadir dan memonitoring lebih intensif serta memperjuang ide dan gagasan bersama untuk mencapai tujuan. Pemerintah Desa Tanjungwangi harus senantiasa mempromosikan kepada berbagai stakeholder dalam upaya merevitalisasi secara fisik di Objek wisata Curug Cinulang.
3. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, diharapkan dapat lebih mengeksplorasi potensi yang ada di setiap Objek Wisata dibawah naungann Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung terkhusus Objek wisata Curug Cinulang. Curug cinulang perlu dibangun dengan dasar kebersamaan, terkhusus hadirnya pemerintah untuk memajukan Objek wisata Curug Cinulang.
4. Bagi penelitian selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian ini, konsep didalamnya masih terdapat kekurangan dan diperlukan penelitian yang jauh lebih komprehensif serta dengan konsep terbaru. Penelitian harus dapat memberikan dampak kepada objek yang kita teliti, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Perlunya melakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk melakukan dengan mengumpulkan pihak-pihak berkepentingan untuk dapat menyatukan beberapa perspektif untuk dapat ditindak lanjuti secara nyata. Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian yang meningkat ke langkah selanjutnya yakni *resilience tourism*.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmanto, E., Hermawan, H., & Faizal, H. (2017). Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Media Wisata*, 588.
- Buchori, A., Sulisty, A., & Yudiandri, T. E. (N.D.). Inovasi Desa Wisata Dalam Menciptakan Pengelolaan Dan Pemasaran Berkelanjutan. *Journal Of Tourism Destination And Attraction*.
- Devy, H. A., & Soemanto, R. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 1.

- Fadisa, N., Syamsurizaldi, & Koeswara, H. (2021). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pada Kawasan Geopark Ngarai Sianok Maninjau Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 1.
- Felisia, & Limijaya, A. (2014). Triple Bottom Line Dan Sustainability. *Bina Ekonomi*, 17.
- Firmansyah, F. (2019). Secara Umum Tujuan Pengembangan Sumber Daya Pariwisata Adalah Untuk Menarik Wisatawan Kembali Dan Menyadarkan Masyarakat Luas Akan Keberadaan Sumber Daya Pariwisata Yang Memanfaatkan Keunikan Dan Ciri Khasnya. Proses Pengembangan Pariwisata Sangat Memakan. *Jurnal UNAIR*, 10-11.
- Hakim, L. (2010). Industri Pariwisata Dan Pembangunan Nasional. *Jurnal STIE AMA*, 71.
- Hidayat, M. (2023). Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Takapala Malino Gowa. *Economics And Digital Bisnis Review*, 797.
- Kurniawati, R. (2013). Pariwisata Berkelanjutan. *Modul Pariwisata*, 12.
- Meutuah, Z. N., Caisarina, I., & Dewi, C. (2022). Pemetaan Komponen Pariwisata (6A) Untuk Perencanaan Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Gampong Naga Uambang, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 121.
- Munir, A. R., & Nurlestari, A. (2016). Daya Tarik Wisata Terhadap Niat Kunjungan Ulang Wisatawan Dengan Kepuasan Wisatawan Sebagai Variabel Intervening Pada Taman Safari Indonesia Cisarua Bogor. *ACADEMIA*, 1.
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, & Wahyuni, E. (2019). PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI INDONESIA. *Dinamika Administrasi P*, 1.
- Napu, D. M., Nurhidayat, W., & Rifai, M. S. (2022). Pengaruh Citra Destinasi Terhadap Keputusan Berkunjung Ke Kampung Karuhun. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1.
- Nurlina, Pratama, Y. S., & Andiny, P. (2022). Strategi Pengembangan Industri Pariwisata. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 1.
- Pradana, G. K. (2019). Sosiologi Pariwisata. *Diklat Sosiologi Pariwisata*, 1.
- Rastegar, R. (2022). Menuju Transisi Keberlanjutan Yang Adil Dalam Pariwisata: Perspektif. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 1.
- Sudaryanti, I. J., Sukriah, E., & Rosita. (2015). Irma Juni Sudaryanti, Erry Sukriah, Dan Rosita: Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Pariwisata*, 56.
- Soeharto. (1990). Undang Undang No. 9 Tahun 1990. *Undang-Undang*, 1-26.

- Sunarti , E. R., & Pangestuti, E. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Pantai Balekambang Kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1.
- Susilawati. (2021). Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya Dan Ekonomi Di Masyarakat. *Jurnal Geografi*, 1-2.
- Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. (2009). *Badan Pemeriksa Keuangan*, 1-25.
- Waimbo, E. (2012). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Dan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana*, 12.
- Yamin , M., & Darmawan, A. (2021). Analysis Of Indonesian Tourism Potential Through The Sustainable Tourism Perspective In The New Normal Era. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1.
- Yoeti , O. A., & Gunadi, I. A. (N.D.). Sustainable Tourism Sebagai Instrumen Strategis Dalam Perencanaan Pembangunan Suatu Analisis Dari Sisi Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Journal Of Tourism Destination And Attraction*.